

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau periode penting dalam kehidupan seseorang, menghadirkan begitu banyak tantangan, berupa perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral<sup>1</sup>.

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika remaja menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap kanak-kanak, kebanyakan remaja tinggal dalam suatu lingkungan yang terlindungi dan tertata di mana orang tua atau orang dewasa yang memberi perhatian adalah pihak yang memegang kendali. Selama tahap remaja, remaja cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada perlindungan keluarga dan melangkah memasuki situasi yang belum pernah mereka temui. Berbagai lingkungan tempat bergerak menghadirkan situasi dan peristiwa baru.

Sebagian remaja mempunyai sifat ulet dan memiliki strategi dalam mengatasi permasalahan kecemasan dan stres, sementara sebagian yang lain kesulitan dalam berhadapan dengan berbagai tuntutan proses perkembangan. Sejumlah lingkungan dan situasi yang inheren memiliki potensi menimbulkan stres dan kecemasan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, perubahan interaksi, masalah seputar seksualitas, tekanan sosio-ekonomi, dan pengangguran.

D. Baumrind dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja akan cenderung memiliki kompetensi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dalam keluarga yang mendukung, mendorong pemikiran positif, dan komunikasi interaktif sambil pada saat bersamaan menerapkan disiplin yang tegas dan konstan. Dengan kata lain, orang tua diakui otoritasnya. Keuntungan memiliki orang tua seperti ini adalah karena

---

<sup>1</sup> Herien Puspitawati, *Kenakalan Remaja Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2009, hlm. 4

transisi memasuki remaja adalah transisi yang memerlukan otonomi sekaligus menghindari perilaku merusak diri selama berlangsungnya sebuah proses yang secara inheren menuntut individuasi<sup>2</sup>.

Kualitas hubungan orang tua, apakah keduanya masih bersama, telah berpisah, atau bercerai, sangatlah besar artinya bagi remaja. N. Grossman dan K.N. Rowat<sup>3</sup> meneliti sejumlah keluarga di mana kedua orang tua yang pernah menikah dan tinggal bersama atau yang telah berpisah atau bercerai. Mereka menemukan bahwa kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan, dan kecemasan yang tinggi berhubungan dengan kualitas hubungan keluarga.

Berbagai kajian penelitian mengenai remaja telah meneliti efek dari pengaruh keluarga dan teman sebaya. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan teman sebaya sama pentingnya. R.A Webster, dkk.,<sup>4</sup> menemukan bahwa jika pengaruh teman sebaya dilakukan melalui permodelan perilaku, pengaruh orang tua terutama dilakukan melalui standar normatif yang diserapnya.

SS. Robin & Johnson<sup>5</sup> juga mengidentifikasi pentingnya tekanan teman sebaya dalam hubungannya dengan penggunaan alkohol, rokok, dan obat-obatan oleh remaja. Mereka menemukan bahwa persetujuan ataupun ketidaksetujuan teman sebaya sama-sama penting. Semakin besar tekanan teman sebaya untuk menolak menggunakan, semakin kurang penggunaannya.

Masalah lingkungan ini semakin hari semakin menjadi hal yang perlu diperhatikan keberadaannya karena menyangkut dunia tempat manusia hidup. Adakalanya manusia bertindak tidak rasional sesuai citra lingkungan yang mereka miliki, khususnya jika ada keperluan

---

<sup>2</sup> D. Baumrind, *Effective Parenting During The Early Adolescent Transition*, dalam P.A Cowan, dan E.M. Hetherington (ed.), *Family Transition*, Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum, 1991, hlm. 219-244.

<sup>3</sup> N. Grossman dan K.N. Rowat, *Parenta Relationships, Coping Strategies, Received Support, and Wellbeing in Adolescents of Separated or Divorced and Married Parents*, 1995, hlm. 249-261

<sup>4</sup> R.A. Webster, dkk., *Peer and Parental Influence on Adolescents, Substance Abuse: a Parth Analysis*, *International Journal of The Additions*, 1994, hlm. 647-657

<sup>5</sup> SS. Robin & Johnson, *Attitude and Peer Cross Pressure: Adolescent Drug and Alcohol Use*, *Journal of Drug Education*, 1996, hlm. 69-99

yang mendesak, seperti kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan adaptasi dan lain sebagainya.

Tidak sedikit remaja yang terjerumus pada masalah-masalah sosial seperti kriminalitas, tawuran, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA) dan HIV/AIDS. Rendahnya kepedulian remaja terhadap berbagai permasalahan masyarakat (bangsa) juga telah menjadikan sebagian remaja menjadi kalangan yang apatis, acuh, dan egois. Selain itu, menjamurnya budaya permisif, budaya hedonis, dan budaya kebarat-baratan telah melunturkan semangat kepribadian nasional dan nilai-nilai luhur bangsa.

Permasalahan umum remaja di sekolah berdasarkan informasi dengan teknik wawancara dan *focus group discussion* oleh Herien Puspitawati<sup>6</sup> dari berbagai sumber kepala sekolah atau pembina didapatkan gambaran delinkuensi remaja meliputi kurangnya disiplin siswa yang tercermin dari sering terlambatnya siswa masuk sekolah, ketidakrapian siswa dalam berpakaian seragam sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti merokok di lingkungan atau di luar sekolah dan sering ‘nongkrong’ di luar pagar sekolah sehingga terlambat masuk kelas. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar yang dicerminkan dari jarangnyanya siswa membaca literatur, ketidakamanan siswa pada saat pulang dan pergi sekolah, dan kesulitan siswa untuk mendapatkan angkutan umum untuk berangkat dan pulang sekolah.

Menurut para ahli psikologi perkembangan yaitu Papalia et al. dan Jhon W. Santrock<sup>7</sup>, ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuensi, antara lain: (1) kepribadian yang belum matang (*immature personality*), pada masa ini menurut pandangan Erik Erikson (dalam Papalia et al), memasuki masa pencarian dan pembentukan identitas diri (*self identity*). Pribadi yang tidak matang ditandai oleh sifat keragu-raguan (*indecisiveness*) dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri atau harga diri rendah, kurang mampu mengontrol diri/pengendalian diri (*self control*) dan

---

<sup>6</sup> Herien Puspitawati, *Ibid*, 2009, hlm. 19

<sup>7</sup> Papalia et al., *Human Development*, Edisi Ke-29 New York: McGraw Hill Companies Inc. 2004, dan Jhon W. Santrock., *Adolescence*, (Alih Bahasa; Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 98

perilaku, (2) keturunan (*genetis*), dalam berbagai penelitian yang dilakukan di negara Barat, seperti Amerika Inggris, dan Jerman ditemukan bahwa faktor keturunan mempengaruhi terhadap pembawaan sifat-sifat fisik maupun psikis, seperti karakteristik, kebiasaan, atau kepribadian seseorang, (3) kondisi kehidupan keluarga yang tidak stabil (tidak harmonis).

Menurut Messina & Messina<sup>8</sup> menyatakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Sedangkan menurut Gilliom et al. (dalam Jhon W. Santrock)<sup>9</sup>, pengendalian diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut (termasuk di dalam aspek *assertiveness*).

Ada berbagai macam wujud kenakalan remaja di Indonesia, mulai dari membolos, kebut-kebutan, perkelahian antargang, mabuk-mabukan, perkosaan, kecanduan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini adalah penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan narkotika. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.

---

<sup>8</sup> Messina, James J. & Messina Constance, *Developing Self-Control*, <http://www.coping.org/control/selfcont>, 2003, hlm. 221

<sup>9</sup> Jhon W. Santrock, *ibid*, 2007, hlm. 101

Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2012 menjadi 2,8 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2013.

Selain penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja juga berkaitan dengan perilaku seks bebas, pornografi, dan pornoaksi. Zoy Amirin pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey* 2012, menunjukkan 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun.

Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2012. Gerakan moral *Jangan Bugil di Depan Kamera* (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta<sup>10</sup>.

Kenakalan remaja berikutnya adalah tawuran antar pelajar, antargang atau antarkelompok, serta bolos saat jam sekolah berlangsung. Data dari Komnas Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian.

---

<sup>10</sup> Herien Puspitawati, *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2009, hlm. 26

Pada 2012, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia<sup>11</sup>. Razia pelajar bolos ini dilakukan serentak sejak pukul 9 pagi hingga 12 siang dengan melibatkan seluruh personil Satpol PP di tingkat kecamatan. Hasilnya, sebanyak 930 siswa SD, SMP dan SMA terjaring razia pada saat jam sekolah. Diantaranya bermain di warnet yang sediakan situs porno<sup>12</sup>.

Gejala-gejala kenakalan seperti yang telah dikemukakan di atas itu hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pesantren, lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama'. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Nata<sup>13</sup> yang menyatakan, para remaja yang tinggal di lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia.

Substansi dari tujuan pendidikan yang melambangkan pentingnya hakekat pendidikan (sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional)<sup>14</sup> sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi remaja yaitu intelektual, ketrampilan sosial, dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan (termasuk lembaga pendidikan Islam) hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk remaja cerdas, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 2009, hlm. 29

<sup>12</sup> *Ibid*, 2009, hlm. 32

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001, hlm. 89

<sup>14</sup> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat hal tersebut maka lembaga pendidikan memegang peranan penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik remaja. Terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan yang diantaranya lembaga pendidikan Islam dengan harapan secara kelembagaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keperibadian remaja<sup>15</sup>.

Tetapi dalam kenyataannya, sebagaimana ungkapan Aan Fauzi Rifa'i<sup>16</sup> dalam penelitiannya bahwa kehidupan di pesantren didapatkan pelanggaran santri seperti merokok, kencan atau pacaran, menginap di luar asrama, pencurian, dan penelitian Renti Yasmara<sup>17</sup> bahwa kenakalan santri berupa membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok, berkelahi, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara<sup>18</sup> di Pondok Modern Gontor Ponorogo menggambarkan berbagai pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri-santrinya di lima tahun terakhir, yaitu tahun 2009 berupa pelanggaran ringan 20.037, sedang 384, dan berat 14, tahun 2010 berupa pelanggaran ringan 31.535, sedang 384 dan berat 12, tahun 2011 berupa pelanggaran ringan 34.111, sedang 351, dan berat 22, tahun 2012 berupa pelanggaran ringan 43.157, sedang 1138 dan berat 41, dan tahun 2013 berupa pelanggaran ringan 39.100, sedang 450, dan berat 52.

Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa kriteria lembaga pendidikan Islam setingkat SLTP dan SLTA, yang diantaranya dikelola oleh organisasi Muhammadiyah sebanyak 24 lembaga, Nahdhatul Ulama' sebanyak 13 lembaga, dan yang berupa pesantren; dengan kriteria pesantren modern (*'ashriyah*) sebanyak 18 lembaga, tradisional

---

<sup>15</sup> Wahyuni Ismail, Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN, *Lentera Pendidikan Vol 12 No. 1*, Juni, 2009, hlm. 88-89.

<sup>16</sup> Aan Fauzi Rifa'i, Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putera di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 34

<sup>17</sup> Renti Yasmara, Bimbingan dan Konseling terhadap Santri Bermasalah di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 52

<sup>18</sup> *Wawancara* bersama ust. Syamsul Hadi Untung, tanggal 14 September 2014, di Pondok Modern Gontor Ponorogo

(*salafi*) sebanyak 9 lembaga, dan kombinasi antara modern dan tradisional sebanyak 33 lembaga<sup>19</sup>.

Dengan demikian, kehidupan remaja tidak lepas dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Di Lembaga Pendidikan Islam melakukan berbagai kontrol psikososial remaja yang berupa pendekatan disiplin, pendekatan bimbingan dan konseling, pembinaan akhlak santri<sup>20</sup>, pengembangan pola interaksi sosial kyai dan santri<sup>21</sup>, pola komunikasi bagi santri<sup>22</sup> dan lain sebagainya.

Teori kontrol diri dari Hirschi pada perilaku delinkuensi remaja disebabkan aktivitas yang rutin Houghton dkk<sup>23</sup>. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan individu kepada masyarakat yang konvensional (seperti pendidikan di sekolah, keluarga) adalah rusak/*broken*. Menurut Hirschi bahwa seseorang boleh jadi disibukkan dengan perbuatan konvensional untuk mengisi waktu, guna terhindar dari perilaku menyimpang.

Teori kontrol diri memberikan hubungan korelasional yang signifikan antara perilaku delinkuensi dengan unsur-unsur ikatan berupa keterikatan (*attachment*) dengan orang tua, guru di sekolah, keterikatan dengan teman sebaya menurut Simons at all. Teori ini mengungkap regulasi, stres, dan kepribadian yang tertutup pada diri remaja, sebagai faktor perilaku delinkuensi, yang tidak lepas dari rangkaian sistem sosial remaja, termasuk lingkungan remaja.

Berdasarkan paparan tersebut, terangkum bahwa permasalahan pada remaja yang berperilaku delinkuensi adalah bagaimana memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Jalinan hubungan positif dengan lingkungan keluarga, sekolah, tetangga, teman sebaya, dan media mengurangi bentuk-bentuk perilaku delinkuensi.

---

<sup>19</sup> Data Statistik Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, 2014.

<sup>20</sup> Siti Nur'aini Erna R, Pembinaan Akhlak terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 34

<sup>21</sup> Andi Wahyudin, Pola Interaksi Sosial Kyai dan Santri Pengamal Ajaran Shalawat Wahidiyah, *Tesis*, 2009, hlm. 21

<sup>22</sup> Rina Jaya Pratama, Pola Komunikasi Bagi Santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah, *Tesis*, 2013, hlm. 34

<sup>23</sup> Houghton at all, *Self-Reported Delinquency and Reputational Orientation of High School and Incarcerated Adolescent Loners and Nonloners*, 2008, hlm. 205-227

Secara garis besar hal-hal yang berpengaruh terhadap perilaku delinkuensi remaja berasal dari diri remaja bahwa remaja diantaranya sedang menjalani penyesuaian diri dan religiusitas serta dari lingkungan berupa pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan media terhadap perilaku delinkuensi remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan perilaku delinkuensi remaja melalui pendekatan kontrol sosial di lembaga pendidikan Islam (sekolah Muhammadiyah, sekolah Ma'arif, Pesantren Program Internasional, dan Pesantren Program Nasional) di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan penjabaran rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis model keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang dimediasi kontrol psikososial dengan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*?
2. Bagaimana gambaran lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo dengan identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja?
3. Bagaimana model pencegahan dan penanggulangan terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja serta perbedaannya di antara lembaga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Mengingat semakin besarnya masalah yang dihadapi oleh remaja, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang dimediasi kontrol psikososial. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis model keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang dimediasi kontrol psikososial dengan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

2. Mengetahui gambaran lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo dengan identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.
3. Mengetahui model pencegahan dan penanggulangan terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja serta perbedaannya di antara lembaga.

Adapun kegunaan penelitian ini pada:

1. Kegunaan secara teoritis; secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan Islam pada layanan perkembangan remaja dan problematikanya yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal dengan mediasi kontrol psikososial.
2. Kegunaan secara praktis; a) diri remaja, untuk mampu memahami diri remaja dengan perkembangannya, melalui kontrol diri dan identitas dirinya bisa mengatasi perilaku delinkuensi, b) lingkungan keluarga, untuk mengembangkan konsep *sa'adah* dan spiritualitas lingkungan keluarga, yang bisa mengatasi perilaku delinkuensi remaja, c) lingkungan sekolah, untuk membangun konsep *ta'dib* dan spiritualitas lingkungan sekolah bisa mengendalikan perilaku delinkuensi remaja, d) lingkungan teman sebaya, untuk membangun *qarinah* yang memiliki spiritualitas lingkungan teman sebaya yang kemudian bisa mengatasi perilaku delinkuensi remaja, e) media, untuk membangun intensitas media yang positif yang kemudian bisa mengatasi perilaku delinkuensi remaja, f) pengambil kebijakan, untuk lebih memperhatikan lagi perkembangan remaja dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga ada keseimbangan, yang mengantar perilaku delinkuensi remaja menjadi potensi-potensi positif, g) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.